

BAB VI PEMBAHASAN

Pada bab pembahasan ini akan diuraikan dan dibahas mengenai hasil penelitian yang didapatkan untuk kemudian dianalisa persamaan dan perbedaannya dengan teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks studi seperti ditemukan pada bab tinjauan pustaka. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, peneliti akan mendiskusikan implikasi penelitian terhadap perkembangan pelayanan, penelitian keperawatan dan ilmu pengetahuan keperawatan jiwa khususnya pada remaja. Pada akhir bab, peneliti juga mendiskusikan tentang keterbatasan dari penelitian ini.

6.1 Tingkat Kecerdasan Emosional pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Gading Probolinggo

Hasil penelitian tingkat kecerdasan emosional di SMPN 3 Gading Probolinggo menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang cukup, yaitu sebanyak 26 responden (51%), sedangkan remaja yang memiliki tingkat kecerdasan baik sebanyak 24 responden (47,1%) dan hanya sebagian kecil remaja yang memiliki kecerdasan emosional kurang yaitu 1 responden (2%).

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan Daud (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota

Palopo” menyatakan bahwa sebanyak 38 orang (52%) memiliki kecerdasan emosional tinggi, serta 31 orang (43%) memiliki kecerdasan emosional sedang dan 3 orang (3%) yang kecerdasan emosionalnya berada pada kategori rendah. Daud (2012) mengungkapkan kecerdasan emosional siswa SMA 3 di Palopo berada dalam kualifikasi sedang sampai dengan tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar (98%) tingkat kecerdasan emosional pada usia remaja menempati kategori tingkat kecerdasan emosional baik dan sedang.

Tingkat kecerdasan emosional yang baik pada remaja dapat dikaitkan dengan teori dari Hurlock sebagaimana dikutip dari Sofyan (2007) menyatakan bahwa salah satu ciri dari remaja yaitu remaja merupakan masa yang penting. Hal ini karena terjadi perkembangan yang cepat terhadap fisik maupun mental, terutama pada masa awal memasuki usia remaja. Oleh karena itu, tingkat kecerdasan emosional pada remaja sangat memungkinkan pada tingkat yang baik tergantung pada lingkungan sekitar remaja tersebut.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional remaja yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang dan mempengaruhi perubahan sikap, contoh dari faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga seperti masyarakat, sekolah dan media massa (Sarwono, 2010). Pendapat lain dari Goleman (2001) yang menyatakan bahwa terdapat 4 faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional yaitu pengalaman, usia, jenis kelamin dan jabatan.

Dari hasil penelitian terdapat beberapa faktor diatas yang dikaji oleh peneliti dalam data demografi yaitu usia dan jenis kelamin. Hasil tingkat kecerdasan emosional berdasarkan usia pada remaja di SMPN 3 Gading rentang usia 15-17 tahun didapatkan data 50 responden (98%) dengan tingkat kecerdasan emosional sedang dan baik, namun hanya ada sedikit sekali responden memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah yaitu 1 responden (2%) dengan usia 16 tahun.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sari (2011) yang meneliti tentang kematangan emosional pada rentang usia 16-18 tahun didapatkan hasil bahwa tidak lagi terdapat kematangan emosional yang rendah pada rentang usia tersebut. Ini menunjukkan bahwa usia 16-18 tahun remaja sudah mampu mengendalikan emosinya dan menunjukkan kematangan emosional.

Pada remaja usia 16-18 tahun atau yang sering juga disebut sebagai remaja madya sangat membutuhkan teman untuk berinteraksi social. Remaja akan sangat senang jika memiliki banyak teman yang menyukainya (sarwono, 2010). Ada kecenderungan pada masa ini untuk mencari cara mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, dan membina hubungan. Sehingga dengan cara tersebut remaja dapat memperbanyak temannya.

Mengenali emosi diri yang baik, mengelola emosi yang baik, memotivasi diri yang baik, dan membina hubungan yang baik menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan goleman (2006) yaitu kecerdasan emosional merupakan pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri

sendiri, semangat dan ketekunan, serta mampu untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, untuk membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, dan untuk memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya.

Hasil tingkat kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin pada remaja di SMPN 3 Gading didapatkan responden berjenis kelamin laki-laki 21 responden (41,2%) memiliki tingkat kecerdasan emosional baik, 23 responden (45,1%) memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup, dan 1 responden (2%) memiliki tingkat kecerdasan emosional kurang. Sedangkan pada responden berjenis kelamin perempuan 3 responden (6%) memiliki tingkat kecerdasan emosional baik, 3 responden (6%) memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup, dan tidak ada responden remaja madya berjenis kelamin perempuan yang memiliki tingkat kecerdasan emosional kurang.

Namun berbeda dengan pernyataan Brody dan Hall (1995) dalam penelitiannya yang berjudul "*Sexuality and emotion*" bahwa laki-laki dan perempuan memiliki keterampilan yang berbeda dalam mengontrol emosinya. Perempuan lebih terampil dalam mengutarakan perasaannya dan lebih cakap dalam memanfaatkan kata untuk menggantikan reaksi-reaksi emosional seperti perkelahian fisik. Sebaliknya, anak laki-laki yang pengungkapan emosinya diabaikan sebagian besar kurang peka terhadap keadaan emosional diri sendiri maupun orang lain (Naghavi dan Redzuan, 2011). Peneliti menanggapi

perbedaan tersebut dapat diterima. Peneliti menganggap perbedaan tersebut dapat terjadi karena dalam penelitian yang dilakukan pada siswa SMPN 3 Gading terdapat jumlah responden laki-laki dan perempuan yang jauh berbeda yaitu 45 responden laki-laki dan 6 responden perempuan, sehingga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya persentase dalam hasil penelitian.

Faktor jenis kelamin dapat dikaitkan dengan pernyataan Goleman (2006) yaitu terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosional pada remaja laki-laki dan perempuan. Secara umum, remaja perempuan lebih dapat merasakan emosi positif maupun negatif dari pada remaja laki-laki. Selain itu remaja perempuan juga memiliki kehidupan emosional yang lebih baik (Diener dalam Goleman, 2006).

Hasil penelitian tingkat kecerdasan emosional berdasarkan aspek yang paling dominan pada siswa SMPN 3 Gading dalam lima aspek kecerdasan emosional yaitu aspek mengelola emosi dengan persentase 79,7 % dan yang kedua yaitu aspek membina hubungan dengan persentase 75,4 %. Pada remaja usia 15-17 tahun ini memang hal yang paling menonjol yaitu mengelola emosi dan membina hubungan. Pernyataan ini didukung oleh pernyataan Sarwono (2010) yaitu remaja pada usia 15-18 tahun merupakan remaja madya. Pada tahap ini remaja sangat senang mencari teman, merasa sangat membutuhkan banyak teman dan pada tahap ini remaja juga berada dalam kondisi bingung, untuk memilih menjadi orang yang peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya.

6.2 Perilaku Merokok pada Siswa Kelas IX SMPN 3 Gading Probolinggo

Hasil penelitian perilaku merokok di SMPN 3 Gading Probolinggo menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki perilaku merokok yang ringan, yaitu sebanyak 29 responden (56,9%), sedangkan remaja yang memiliki perilaku merokok sedang 13 responden (25,5%), perilaku merokok berat sebanyak 6 responden (11,8%), dan hanya sebagian kecil remaja yang memiliki perilaku merokok kurang yaitu 3 responden (5,9%).

Hal ini didukung oleh penelitian Runtuhaku (2015) yang berjudul “Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok kalangan Remaja Di SMKN 1 Bitung” yang menunjukkan bahwa perilaku merokok pada siswa SMKN 1 Bitung kelas X memiliki 3 kategori dengan prosentasi masing-masing yaitu 52% untuk kategori perokok ringan (23 orang), 34% untuk kategori perokok sedang (15 orang), dan 14% untuk kategori perokok berat (6 orang). Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan perilaku merokok pada remaja terbanyak berada pada kategori yang ringan.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Menurut Mu'tadin (2002) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, pengaruh dan iklan. Sedangkan menurut Hansen dalam Safarino (2006) terdapat 6 faktor perilaku merokok pada remaja yaitu faktor biologis, faktor psikologis, faktor lingkungan sosial, faktor demografis, faktor sosial-kultural dan faktor sosial politik. Dari beberapa faktor tersebut peneliti mengkaji salah satu dari yang

dinyatakan oleh Hansen yaitu pada faktor demografis. Faktor demografis ini meliputi usia dan jenis kelamin responden.

Usia remaja merupakan satu karakteristik responden yang diidentifikasi oleh peneliti untuk mengetahui perilaku merokok pada remaja. Hasil penelitian di SMPN 3 Gading berdasarkan usia responden didapatkan data yaitu remaja yang melakukan perilaku merokok ringan yaitu usia 15 tahun sebanyak 22 responden (43,1%), perilaku merokok sedang sebanyak 6 responden (12%), perilaku merokok berat sebanyak 2 responden (4%), dan tidak ada responden yang melakukan perilaku merokok sangat berat pada usia remaja ini. Pada usia 16 tahun perilaku merokok ringan sebanyak 6 responden (12%), perilaku merokok sedang 1 responden (2%), perilaku merokok berat 4 responden (8%), dan perilaku merokok sangat berat 3 responden (6%). Pada usia 17 tahun perilaku merokok ringan sebanyak 1 responden (2%) dan pada usia ini tidak ada responden dengan kategori perilaku merokok lain. Dari data diatas perilaku merokok paling banyak terjadi pada usia 15-16 tahun.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tulenan (2015) Menyatakan bahwa perokok pada usia 14 tahun yaitu 3 responden (6,8%), perokok pada usia 15 tahun yaitu 7 responden (15,9%), perokok pada usia 16 tahun yaitu 20 responden (45,5%), dan 17 tahun yaitu 14 responden (31,8%). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku merokok paling banyak terjadi pada rentang usia 15-16 tahun.

Usia remaja 15-16 tahun merupakan awal usia remaja madya pada masa ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ada kecenderungan narsistik

yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Selain itu remaja juga berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Remaja pria harus membebaskan diri dari *oedipoes complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri pada masa kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan-kawan dari lain jenis (Sarwono, 2010).

Menurut Mu'tadin (2002) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor remaja melakukan perilaku merokok yaitu Pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan. Pengaruh teman merupakan faktor yang sangat memungkinkan penyebab remaja pada usia 15-16 tahun memiliki perilaku merokok yang tinggi karna sesuai dengan karakteristiknya yaitu masa mencari perhatian dan membutuhkan banyak teman.

Faktor lain yang dikaji oleh peneliti yaitu jenis kelamin responden untuk menentukan perilaku merokok. Hasil penelitian di SMPN 3 Gading berdasarkan jenis kelamin didapatkan data responden berjenis kelamin perempuan yang melakukan perilaku merokok ringan sebanyak 4 responden (8%), perilaku merokok sedang sebanyak 2 responden (4%), dan responden perempuan tidak ada yang melakukan perilaku merokok berat dan sangat berat. Pada responden berjenis kelamin laki-laki 25 responden (49%) melakukan perilaku merokok ringan, 11 responden (21,6%) melakukan perilaku merokok sedang, 6 responden (12%) melakukan perilaku merokok berat, dan 3 responden (6%) melakukan perilaku merokok sangat berat. Dari data diatas menunjukkan perilaku merokok

pada remaja di SMPN 3 Gading paling banyak yaitu responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 45 responden (88,2%).

Menurut penelitian yang dilakukan Sulistyawan (2015) menyatakan bahwa sebanyak 153 responden yang berjenis kelamin laki-laki, 57 responden (37,3%) diantaranya merokok. sedangkan dari 135 responden yang berjenis kelamin perempuan hanya 7 responden (5,2%) yang merokok. peluang siswa yang berjenis kelamin laki-laki untuk merokok dibandingkan siswa yang berjenis kelamin perempuan adalah 10,9 kali. Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku merokok pada usia remaja paling banyak adalah jenis kelamin laki-laki.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan Baldwin (2002) yang menyatakan bahwa sumber stres pada remaja laki-laki dan perempuan pada umumnya sama, hanya saja remaja perempuan sering merasa cemas ketika sedang menghadapi masalah, sedangkan pada remaja laki-laki cenderung lebih berperilaku agresif. Remaja laki-laki yang mengalami stres akan melakukan perbuatan negatif seperti mengkonsumsi rokok dan alkohol (Hurrelmann dalam Welle, 2004). Perbedaan ketika berada didalam kelompok teman sebaya juga diperlihatkan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Remaja laki-laki lebih mudah untuk terpengaruh teman-temannya dalam hal perilaku menyimpang seperti merokok, minum-minuman keras dan juga cabut dari sekolah. Remaja perempuan biasanya lebih ingin menjalin hubungan harmonis dan hidup sesuai harapan teman sebanyaknya seperti cara berpakaian yang sama.

Hasil penelitian mengenai aspek dominan perilaku merokok menunjukkan bahwa aspek yang paling tinggi yaitu aspek tipe perilaku merokok berdasarkan tahapan dengan persentase 36,2 % dan yang kedua yaitu aspek faktor-faktor perilaku merokok dengan persentase 31,3 %. Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor berdasarkan tahapan perilaku merokok merupakan aspek yang paling dominan. Leventhal & Clearly (dalam Mulyani, 2015) mengatakan bahwa tahapan perilaku merokok ada empat tahapan yaitu tahap preparatory, tahap initiation, becoming smoker dan tahap maintenance. Pada remaja tahap preparatory dan initiation paling banyak terjadi. Pada tahapan ini remaja baru mengenal rokok dan mulai mencoba untuk merokok, hal ini sesuai dengan ciri-ciri remaja yaitu remaja merupakan masa yang rentan atau masa yang menimbulkan kekhawatiran. Responden penelitian ini adalah remaja usia 15-17 tahun dimana pada usia ini merupakan usia remaja pertengahan (remaja madya). Pada usia ini remaja sangat membutuhkan teman dan memiliki kebingungan untuk memlih jati dirinya yaitu berperilaku baik ataupun buruk (Sarwono, 2010). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa remaja pada usia 15-17 tahun aspek perilaku merokok tertinggi yaitu aspek tipe perilaku merokok berdasarkan tahapan.

6.3 Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMPN 3 Gading Probolinggo

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil bahwa hampir sebagian besar remaja memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup dan memiliki perilaku merokok ringan yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku merokok pada remaja, dimana variabel saling berhubungan satu sama lain, dengan tingkat signifikan $P = 0,009$ dari tingkat signifikan yang dipilih oleh peneliti $P = 0,05$. Hal ini berarti H_1 diterima, yang artinya antara tingkat kecerdasan emosional dan perilaku merokok pada remaja mempunyai hubungan yang bermakna dengan nilai Koefisien korelasi R sebesar $-0,363$.

Nilai koefisien korelasi R antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku merokok adalah $-0,363$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku merokok. Kemudian, karena nilai korelasi bernilai negatif dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel berlawanan yang artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin rendah perilaku merokok.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosional terhadap perilaku negatif pada remaja, seperti penelitian yang dilakukan oleh Setiawati (2015) menyatakan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku agresi pada remaja dengan rentang usia 13-21 tahun. Arah dari penelitian ini negatif, sehingga ketika kecerdasan emosionalnya tinggi maka perilaku agresinya

rendah. Dengan adanya hasil penelitian dari setiawati (2015) dapat menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan emosional memiliki korelasi negatif dengan perilaku negatif seperti perilaku merokok.

Hasil penelitian ini didukung dengan pendapat Goleman (2006) yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Nggermanto, 2008). Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Dengan kecerdasan emosional seseorang mampu menempatkan emosi secara tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Selain itu Palmer (dalam Masum & Khan, 2014) mengatakan bahwa kecerdasan emosional yang tinggi adalah salah satu faktor penentu kepuasan hidup yang pada akhirnya akan menekan tingkat perilaku negatif yaitu perilaku merokok.

Menurut mu'tadin (2002) mengemukakan alasan mengapa remaja merokok yaitu pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, dan pengaruh iklan. Hal ini diperkuat oleh Lindawati (2011) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pada remaja yang menyatakan dari analisis bivariat pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara perilaku orang tua yang merokok dengan perilaku merokok responden. Dan

terdapat juga hubungan yang bermakna antara pengaruh teman dengan perilaku merokok responden, sebanyak 66% responden merokok dipengaruhi oleh teman. Selain itu, dalam penelitian Lindawati menyatakan, sebagian besar responden (65%) memiliki pengetahuan baik tentang rokok dan sebanyak 35% memiliki pengetahuan yang kurang tentang rokok. Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok. Hal ini mungkin terjadi karena pengaruh media masa yang banyak ditayangkan kurang menginformasikan tentang bahaya rokok sehingga walaupun pengetahuan responden baik tentang rokok, tetapi masih dalam tahap “tahu” belum sampai pada tahap “evaluasi” (Notoatmojo, 2007)

Sehingga dengan adanya tingkat kecerdasan emosional yang baik maka akan mempengaruhi perilaku merokok untuk mengurangi perilaku merokok bahkan untuk tidak melakukan perilaku merokok. Penjelasan diatas membuktikan bahwa tingkat kecerdasan emosional memiliki hubungan dengan perilaku merokok.

6.4 Implikasi Keperawatan

Adanya hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan perilaku merokok yang koefisien korelasi R bernilai negatif menunjukkan jika tingkat kecerdasan emosional tinggi maka perilaku merokok rendah. Sehingga tingkat kecerdasan emosional perlu dikembangkan dengan baik dan benar. Hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional adalah dengan

memberikan dukungan yang positif baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan luar misalnya lingkungan sekolah..

Perawat komunitas dan jiwa dalam memberikan edukasi pada remaja maupun institusi SMP perlu membahas mengenai pentingnya memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi untuk remaja karna pada usia remaja perilaku berisiko sangat sering terjadi. Dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi diharapkan remaja dapat mengatur emosinya dengan efektif dan efisien.

Perawat komunitas dan jiwa juga penting melakukan penyuluhan pada remaja mengenai sebab-sebab remaja merokok, tipe perilaku merokok dan akibat yang ditimbulkan perilaku merokok. Sehingga dapat menambah wawasan remaja mengenai perilaku merokok dan dapat menghindarinya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan perawat dalam memilih intervensi dan melaksanakan implementasi kepada remaja dengan perilaku merokok. Merokok merupakan hal yang umum dilakukan oleh pelajar khususnya siswa SMP.

6.5 Keterbatasan Peneliti

Penelitian dilakukan dalam waktu 2 hari, sehingga peneliti tidak dapat mengobservasi secara langsung perkembangan dari tingkat kecerdasan emosional dan perilaku merokok remaja siswa SMPN 3 Gading.